



DINAMIKA SOSIAL EKONOMI WANITA PENJUAL SIRIH DI KOTA BANDA ACEH PASCA TSUNAMI, 2005-2017

Alvizuhra¹, Zulfan², T Abdullah³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala

Email: alvizuhra1994@gmail.com
zulfanfkip@yahoo.com
t.abdullahsakti@gmail.com

ABSTRACT

The Objective of the study titled the Social and economical dynamic of the women betel seller in Banda Aceh after Tsunami disaster,2005-2017 is :(1) To describe the dynamics of social and economical life of the women betel seller in Banda Aceh 2005-2017. (2) To elaborate the reasons that affecting the women betel seller considered to work as a betel seller in Banda Aceh 2005-2017 and (3) To elaborate the obstacles faced by the women betel seller in Banda Aceh in running their business 2005-2017. The method of this study is qualitative approach and historical method. The sample of the study is collected by using interview and documentation. The result of the study showed that (1) The existence of women betel seller in Banda Aceh is a heritage. After Tsunami disaster since 2005-2016 the amount of betel seller in Banda Aceh is 10 persons, then in 2016-2017 it is increased become 16 persons. In age side, it is gradually changed especially after Tsunami disaster in 2005 the betel seller are mostly in age of 20-60 years old, nowadays in 2017 the age of women betel seller in Banda Aceh mostly in age 24-66 years old, compared to the betel seller before Tsunami disaster are mostly elderly lady. For the income every year is gradually are graduated from SMP (Junior High School) and SMA (Senior High School), the background study of the women betel seller children are graduated From SD (Elementary School) to University. (2) The women betel seller considered to work as abetel seller because there is not any nonformal employment available, the low of confidence for tradition, there is marketing permission and carts donations from Banda Aceh government.(3) The obtacles faced by women betel seller in Banda Aceh are limitations of facility, location and the increasing of goods price.

Keyword: Dynamics, Social And Economical, Women Betel Seller, Banda Aceh.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017”, bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dinamika kehidupan sosial ekonomi wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh, 2005-2017, (2) menjelaskan faktor yang mempengaruhi wanita penjual Sirih bekerja sebagai penjual sirih di Kota Banda Aceh, 2005-2017, dan (3)

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.



menjelaskan kendala yang dihadapi wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh dalam menjalankan usaha dagangannya, 2005-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah. Sampel dalam penelitian ini 10 orang wanita penjual sirih. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Keberadaan wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh telah diwariskan secara turun temurun. Pasca Tsunami sejak 2005-2016 jumlah wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh sebanyak 10 orang, kemudian ditahun 2016-2017 bertambah menjadi 16 orang. Dari segi umur terus mengalami perubahan khususnya setelah Tsunami tahun 2005 yang berjualan dari umur 20 tahun-60 tahun, saat ini tahun 2017 umur wanita yang menjual sirih di Kota Banda Aceh mulai dari 24 tahun-66 tahun, dibandingkan sebelum Tsunami mereka yang berjualan sirih kebanyakan adalah Nyak-Nyak yang sudah berusia lanjut. Untuk pendapatan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada umumnya tingkat pendidikan orang tua nya adalah tamatan SMP dan SMA, pendidikan anak wanita penjual sirih sendiri masing-masing mereka telah berhasil menyekolahkan anaknya dari tingkat SD hingga Sarjana S-1. Wanita penjual sirih memilih bekerja sebagai penjual sirih dikarenakan faktor minimnya lapangan pekerjaan non formal, rendahnya tingkat pendidikan dan keyakinan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, adanya izin berjualan dan bantuan gerobak dari Pemerintah Kota Banda Aceh (3) kendala yang dihadapi wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh ialah keterbatasan fasilitas, keterbatasan lokasi dan naiknya harga barang.

Kata Kunci: Dinamika, Sosial Ekonomi, Wanita Penjual Sirih, Kota Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dan ekonomi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, tanpa kedua aspek itu manusia akan susah menjalani kehidupannya baik secara individu atau berkelompok. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi itu sendiri mengandung makna bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup.

Status sosial ekonomi seseorang diukur berdasarkan dua tolak ukuran yaitu pendapatan dan kekayaan ataupun kemakmuran. Variabel-variabel, untuk memenuhi kenyataan sosial dan ekonomi di dalamnya berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi, dan lainnya. Begitu pentingnya kedua aspek ini dalam kehidupan manusia, maka tidak heran jika aspek sosial ekonomi juga menjadi objek kajian ilmu sosial, salah satunya ialah ilmu sejarah.

Usaha yang dilakukan oleh wanita biasanya tidak terlepas dari tuntutan

ekonomi keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Faktor inilah membuat banyak perempuan yang berusaha untuk bekerja, salah satunya di sektor informal. Sektor informal menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan sebagaimana dikutip oleh Wiludjeng dalam Damar Wibisono (2006:128) adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Kegiatan di sektor ini misalnya berdagang dengan modal kecil, buka warung, pembantu rumah tangga, dan pramusaji.

Secara historis perdagangan ini tidak diketahui secara pasti tahun dimulainya. Mereka hanya mengetahui bahwa aktivitas yang mereka lakukan sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam menjalankan aktivitasnya menjual sirih mereka dibantu oleh sebuah gerobak sebagai tempat meletakkan barang dagangannya. Dalam perkembangannya para wanita yang



berprofesi sebagai penjual sirih di seputar Mesjid Raya Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini telah terjadi penurunan jika dilihat dari segi jumlah pelakunya, terutama pasca tsunami 2004 yang banyak memakan korban termasuk sebagian para wanita penjual sirih tersebut. Pasca bencana ini mereka banyak mengalami kesulitan dalam melanjutkan usahanya, akibat fasilitas seperti gerobak, meja dan alat lainnya terbawa oleh arus gelombang Tsunami.

Melihat betapa pentingnya usaha wanita ini untuk menopang perekonomian, maka pada tahun 2016 Pemerintah Kota Banda Aceh bersama Pertamina menyerahkan bantuan berupa 16 unit gerobak sirih untuk 16 wanita penjual Sirih yang berjualan di seputar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Penyerahan dilakukan oleh Asisten Keistimewaan Ekonomi dan Pembangunan Setdakota Banda Aceh, Ir Gusmeri MT bersama *Marketing Branch Manager* Pertamina Aceh, Gunawan Wibisono (www.https://bandaacehkota.go.id, diakses: 29 Maret 2017).

Hal ini menandakan para penjual sirih ini memiliki nilai khusus bagi Kota Banda Aceh karena berperan sebagai pihak yang turut menjaga kelestarian budaya, khususnya kebiasaan masyarakat Aceh yang sering makan sirih sangat membantu memperkenalkan kepada generasi muda dan juga wisatawan bahwa sirih di Banda Aceh merupakan salah-satu bagian budaya Aceh yang saat ini sudah mulai pudar. Selain mengandung unsur sejarah Sirih atau lebih dikenal dengan *Ranup* memiliki banyak peran dalam budaya masyarakat Aceh. Selain memberikan dampak bagi kesehatan mulut, sirih juga dikenal sebagai makanan yang digunakan untuk menjamu tamu.

Dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Dinamika Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017*".

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Maleong Laxy (2007: 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kota Banda Aceh, tepatnya di Kampung Gampong Baru, Kecamatan Baiturrahman atau di seputar Mesjid Raya Baiturrahman.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan, yaitu dengan cara:

- **Wawancara**

Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat 1997:129). Berdasarkan pengertian diatas, wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data dengan cara mewawancarai baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah para wanita pedagang Sirih seputar Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh yang memiliki pengetahuan terkait objek yang akan diteliti.

- **Dokumentasi**

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan



diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi & Suwandi, 2008:158). Data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari BPS Kota Banda Aceh meliputi data Statistik Kecamatan Baiturrahman dan Gampong Kampung Baru

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan penulis lakukan dengan cara: setelah semua data baik sumber primer ataupun sekunder terkumpul, maka akan dilakukan kritik sumber dengan cara mengklarifikasikan dan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Setelah data otentik diperoleh, maka penulis akan mengadakan interpretasi (analisa) guna mendapatkan fakta-fakta dinamika kehidupan sosial ekonomi wanita penjual Sirih di sekitar Mesjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, 2005-2017. Setelah fakta diperoleh, langkah selanjutnya ialah menuangkan fakta-fakta tersebut ke dalam bentuk tulisan yang sifatnya kronologis dengan menggunakan teknik pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih Di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017

Umur dan Jumlah Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh

Warni (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), Dari dahulu hingga kini yang menjadi penjual sirih di Kota Banda Aceh, sekitaran Mesjid Raya Baiturrahman rata-rata adalah wanita. Usaha menjual sirih ini diwariskan Warni dari ibunya yang telah memulai usaha menjual sirih dari tahun 1990. Saat ini Adnan Syekh sudah berusia lanjut maka usaha tersebut diwariskan kepada Warni anak tertuanya. Dari segi umur

wanita penjual sirih saat itu pasca Tsunami tahun 2005 yang termuda berumur 20 tahun, saat itu Warni masih berumur 21 tahun, yang paling tua ada berumur 60 tahun. Apabila dibandingkan saat ini tahun 2017 wanita yang menjual sirih paling muda berumur 24 tahun dan yang paling tua 66 tahun.

Kondisi Rumah Wanita Penjual Sirih Di Kota Banda Aceh.

kondisi rumah semi permanen. Sementara itu (7 orang) dengan satu rumah sewa, mereka mengakui membayar sewa rumah saat ini sangat mahal dibandingkan dengan pendapatan mereka yang tidak seberapa sehari-harinya. Sementara (2 orang) lagi berstatus numpang di rumah mertua.

Pendidikan Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh.

Rajuna (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), menjelaskan perkembangan pendidikan wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh untuk saat ini setelah Tsunami 2005-2017 ada yang hanya tamatan SD, SMP, SMA namun ada juga mereka yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA tapi tidak terselesaikan karna terkendala masalah biaya dan alasan membantu orang tua nya. Namun kebanyakan dari mereka yang berjualan saat ini rata-rata sudah tamatan SMP dan SMA.

Pengalaman Bekerja

Berdasarkan dari hasil wawancara ada (5 orang) wanita penjual sirih yang masa kerjanya 5 sampai dengan 10 tahun. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muliana (Wawancara tanggal 14 desember 2017), bahwa dia sudah bekerja sebagai penjual sirih lebih kurang 6 tahun, yakni dari tahun 2011. Sementara itu Sumarni (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), mengemukakan sudah bekerja sebagai wanita penjual sirih selama 15 tahun, yakni dari tahun 2002. Sedangkan ungkapan dari Nurhayati (Wawancara tanggal 12 Desember 2017),



sudah bekerja sebagai penjual sirih selama 25 tahun yakni sejak tahun 1992-2017.

Modal Wanita Penjual Sirih Di Kota Banda Aceh.

Pengeluaran untuk usaha menjual sirih sejak 2005-2017 terus mengalami kenaikan, hal ini bergantung dengan harga bahan kebutuhan di pasaran. Di tahun 2005-2009 harga bahan masih murah seperti harga daun sirih hanya Rp: 1500/ikat, buah pinang Rp: 10.000/100 buah, harga gambir 25.000/1 kg, harga kapur Rp: 5.000/1 kg dan harga cengkeh Rp: 100.000/1 Kg. Bahan-bahan yang diperlukan oleh wanita penjual sirih untuk membuat sirih bukan mereka produksi sendiri, melainkan mereka memperolehnya di pasar Peunayong. Tidak sedikit modal yang harus dikeluarkan oleh wanita penjual Sirih untuk kelancaran usahanya. Modal terbesar yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun adalah untuk membeli cengkeh. sekalipun terlihat mahal, namun tidak setiap hari para wanita penjual Sirih harus membeli cengkeh tersebut melainkan 1-2 bulan sekali, begitu juga dengan gambir, pinang, kapur, tembakau barang-barang tersebut biasa bertahan sampai 1 sampai dengan 3 minggu. Yang mereka beli perhari hanya daun sirih. Di tahun 2015-2017 harga Gambir Rp: 60.000/kg, harga pinang Rp: 15.000 seratus biji. Daun sirih Rp: 3.000/ikat, cengkeh seharga Rp; 200.000/1 Kg di tambah kapur dan lain-lainnya, dari penjelasan diatas maka sudah tampak sangat jelas kenaikan harga dari tahun ke tahun terus mengalami lonjakan.

Pendapatan Wanita Penjual Sirih Di Kota Banda Aceh.

Dalam periode 2005-2009 jumlah pendapat rata-rata wanita penjual sirih hanya berkisar Rp: 10.000-15.000/hari hasil pendapatan bersih yang dapat di *saving*, jadi jika dikalikan setiap tahun wanita penjual sirih hanya memperoleh simpanan Rp: 3.650.000-5.475.000/tahun. Di tahun 2010-

2014 jumlah pendapatan rata-rata mereka Rp: 30.000-45000/hari, jika dikalikan pertahunnya para wanita penjual sirih memperoleh keuntungan Rp: 10.950.000-16.425.000/tahun. Tahun 2015-2017 mereka bisa menyimpan Rp: 50.000-55.000/harinya, Memang tidak terlalu banyak bertambah di tahun 2010-2014 hal ini dikarenakan faktor yang sudah dijelaskan diatas tadi diantaranya proses pembangunan dan perenovasian ulang Mesjid Raya dan bertambahnya jumlah penjual sirih dikota Banda Aceh.

Pengeluaran Wanita Penjual Sirih Di Kota Banda Aceh.

Pengeluaran Kebutuhan Primer

Fatmawati (Wawancara tanggal 14 Desember 2017), Besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga wanita penjual Sirih. Jika keluarga penjual Sirih merupakan keluarga besar pasti pengeluarannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga batin saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil. Jika kita perkirakan harga beras perbambu yang berkisar antara Rp: 15.000 – 20.000, maka wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh harus mengeluarkan Rp: 600.000 per bulan. Selain beras pengeluaran untuk lauk-pauk, sayur-mayur dan bumbu masakan lainnya terkadang mencapai Rp: 15.000 – 20.000 per hari. Lain lagi untuk kebutuhan lain seperti jajan anak mereka ke sekolah dan biaya kuliah serta kebutuhan lainnya. Jika dibandingkan dengan pendapatan dari hasil penjualan Sirih saat ini yang berkisar Rp: 45.000 – 55.000, maka sudah cukup untuk memenuhi kelengkapan hidup lainnya.

Pengeluaran Sekunder Dan Tersier

Sumarni (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), Sekalipun keterbatasan pendapatan para wanita penjual Sirih, namun pendapatan itu ditopang oleh penghasilan



suami dan pekerjaan sampingan lainnya, sehingga dari cicilan yang mereka lakukan setiap kali menjual Sirih sehingga mereka juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier Seperti kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga seperti kipas angin, kompor gas, tempat tidur, kulkas, mesin cuci bahkan ada sebagian pengrajin yang memiliki sepeda motor dan lain-lain.

Tingkat Pendidikan Anak Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh

Dari hasil wawancara diketahui bahwa masing-masing mereka telah berhasil menyekolahkan anaknya dari tingkat SD hingga Sarjana S-1, dapat diterangkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan anak wanita penjual Sirih sudah tergolong sejahtera, karena dari 10 orang informan terdapat 2 informan yang menyekolahkan anaknya setingkat SD, 2 orang yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMP, 4 orang yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan anaknya sampai ke tingkat SMA/MA, 1 orang telah mengkuliahkan anaknya pada S-1 dan hanya 1 orang yang telah berhasil mengkuliahkan anaknya hingga tamat S-1.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Rosnidar (Wawancara 13 Desember 2017), Besar dan sedikitnya jumlah keluarga yang ditanggung oleh wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga pengrajin di kawasan ini. Hal ini dikarenakan jika jumlah keluarga yang ditanggung besar, maka tentu besar pula pengeluaran untuk memenuhi kepentingan kehidupan keluarga mereka.

Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Penjual Sirih Bekerja Sebagai Penjual Sirih di Kota Banda Aceh, 2005-2017.

Keterbatasan Lapangan Pekerjaan Dan Desakan Kebutuhan Ekonomi.

Rajuna (Wawancara Tanggal 12 Desember 2017), seorang wanita penjual Sirih yang sudah bekerja selama beberapa tahun mengatakan para wanita penjual Sirih datang ke Kota Banda Aceh dikarena di tempat asal mereka sudah tidak menjanjikan lagi pekerjaan yang dapat menopang perekonomian rumah tangga. Hal inilah yang membuat wanita penjual Sirih memilih untuk bekerja sebagai wanita penjual Sirih.

Mempertahankan Tradisi

Muliana (Wawancara tanggal 14 Desember 2017), mengatakan bahwa tradisi makan Sirih atau Ranup dalam bahasa Aceh merupakan suatu pekerjaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para nenek moyang orang Aceh dan bahkan sudah menjadi tradisi dalam berbagai upacara adat serta budaya Aceh. Para wanita penjual Sirih meyakini bahwa dengan bekerja sebagai wanita penjual Sirih, maka mereka akan bisa bertahan hidup sekalipun pekerjaan lain lebih banyak memperoleh keuntungan namun pekerjaan ini sudah mendarah daging dalam kehidupan wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh.

Adanya Izin Yang Diberikan Oleh Pemerintah Aceh Untuk Berjualan Dan Fasilitas Gerobak Yang diberikan.

Nurhayati (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), setelah mendapat izin dari pemerintah wanita penjual sirih ini mengaku lebih aman dan nyaman berjualan sirih karena tidak lagi seperti dulu dimana saat mereka berjualan dikejar-kejar oleh Satpol PP, baru saja menggelar dagangan kemudian harus pergi dan mengangkat kembali semua barang dagangan mereka. Sejak adanya izin berjualan tersebut semua penjual sirih yang ada di Kota Banda Aceh direlokasikan



disamping luar halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Begitu juga sejak adanya bantuan gerobak tersebut ikut membantu kelancaran wanita penjual sirih dalam berjualan.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Wanita Penjual Sirih Dalam Menjalankan Usaha Dagangannya.

Nurlaila (Wawancara tanggal 13 Desember 2017), Keterbatasan fasilitas tempat meletakkan barang jualannya, artinya sejak tahun 2005 – 2015 para wanita penjual Sirih di seputar Mesjid Raya Baiturrahman masih menggunakan meja yang terbuat dari kayu sederhana untuk meletakkan berbagai barang dagangannya. Fasilitas berupa meja sederhana itu baru tergantikan dengan gerobak di tahun 2016 saat pemerintah Kota Banda Aceh memberikan bantuan 16 gerobak bagi kelancaran usaha wanita penjual Sirih. Walaupun demikian gerobak ini terbuka sehingga ketika hujan turun para penjual sirih ini juga ikutan terkena tempias air hujan. Bagi mereka yang menginap dilokasi berjualan juga terpaksa harus menutup sekeliling gerobak tersebut menggunakan terpal agar tidak terkena angin malam.

Fatmawati (Wawancara tanggal 14 Desember 2017), keterbatasan lokasi dalam menjalankan aktivitas penjualan Sirih, wanita ini mengalami kendala karena lokasi sangat terbatas yang hanya beberapa meter saja atau hanya cukup untuk meletakkan gerobak mereka.

Nurhabibah (Wawancara tanggal 12 Desember 2017), Naiknya harga barang untuk kebutuhan barang jualan, artinya berbagai keperluan barang dagangannya yang mereka beli untuk diperjualkan seperti daun Sirih, buah pinang, bungong lawang/cengkeh, gambir dan lain-lain terus mengalami kenaikan harga.

Menurut Herien Puspitawati (2015:2), bahwa aspek sosial ekonomi satu kelompok sosial dapat diukur dengan unsur: pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan

material, pendidikan formal pelaku dan anaknya, pemenuhan kebutuhan, status umur dan pengalaman bekerja. Berdasarkan pendapat tersebut kehidupan sosial dan ekonomi wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh, 2005-2017 banyak aspek yang menjadi tolak ukur. Jika dari segi pendapatan para wanita penjual sirih rata-rata Rp: 50.000-55.000/hari yang dapat disimpan bersih, setelah itu juga ada pengeluaran kebutuhan primer bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain dan untuk kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, seperti kipas angin, kursi, kompor gas, tempat, bahkan ada sebagian penjual sirih yang memiliki sepeda motor dan lain-lain yang tergolong dalam aspek kesejahteraan material. Segi pendidikan rata-rata wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh berpendidikan tamatan SMP dan SMA, tingkat pendidikan anak wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh juga sudah tergolong sejahtera, karena telah berhasil menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat SMA/MA bahkan ada yang mampu menyekolahkan anaknya hingga sarjana.

SIMPULAN

Secara historis keberadaan wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh tidak diketahui secara pasti tahunnya. Jika dilihat dari segi umur setelah Tsunami terjadi tahun 2005 wanita penjual sirih saat itu yang termuda berumur 20 tahun yang paling tua ada berumur 60 tahun. Apabila dibandingkan saat ini tahun 2017 wanita yang menjual sirih paling muda berumur 24 tahun dan yang paling tua 66 tahun. Tingkat perbedaan pendidikan wanita penjual sirih dari dulu hingga kini mengalami tingkatan perubahan, yang dulunya hanya berpendidikan rata-ratanya SD kini sudah banyak yang pendidikannya tamatan SMP dan SMA. Pendidikan anak penjual sirih ada yang sedang melanjutkan pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA, SI dan bahkan ada yang sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan di



universitas. Modal yang dikeluarkan oleh wanita penjual sirih dalam menjalani tugasnya sejak tahun 2005-2017 terus mengalami kenaikan, hal ini bergantung dengan harga bahan kebutuhan di pasaran. Segi Pendapatan periode 2005-2009 jumlah pendapat rata-rata wanita penjual sirih hanya berkisar Rp: 10.000-15.000/hari hasil pendapatan bersih yang dapat di *saving*, jadi jika dikalikan setiap tahun wanita penjual sirih hanya memperoleh simpanan Rp: 3.650.000-5.475.000/tahun.

Wanita penjual sirih memilih bekerja sebagai penjual sirih di Kota Banda dikarenakan faktor minimnya lapangan pekerjaan non formal untuk memenuhi desakan kebutuhan ekonomi keluarga mereka, dan rendahnya tingkat pendidikan para wanita penjual sirih, selain dua faktor tersebut keyakinan para wanita penjual sirih terhadap pekerjaan yang telah diwariskan secara turun-temurun untuk menopang kehidupan mereka juga turut mempengaruhi mereka berjualan sirih serta adanya izin dari pemerintah dan bantuan gerobak yang diberikan.

Kendala yang dihadapi wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh, *pertama*: Keterbatasan fasilitas tempat meletakkan barang jualannya dengan kondisi gerobak yang tidak terlalu besar *Kedua*: keterbatasan lokasi yang hanya cukup untuk meletakkan gerobak mereka, dan *ketiga*: naiknya harga barang untuk kebutuhan barang jualan seperti daun sirih, buah pinang, bungong lawang/cengkeh, gambir dan lain-lain.

Moleong, Lexy. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Puspitawati, Herien (2010). *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Wibisono, Damar (2006). *Peran Sosial Dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur (Studi Pada Perempuan Pedagang Sayur Di Pasar Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)*. Jurnal. Lampung: Universitas Lampung.

Internet:

- [www.https://bandacehkota.go.id](https://bandacehkota.go.id), diakses: 29 Maret 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Basroni & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat (1997). *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.